



Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kejujuran Dan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di MTSN 10 Agam

Gusmita Dewi

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Salmi Wati

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: gusmita1808@gmail.com

Abstract. MTsN 10 Agam began to carry out Duha prayers with the help of a card system due to a decrease in the character of the students. This decline in character has worsened after the Covid-19 outbreak. Therefore it is necessary to carry out activities that will shape character in every learning activity, especially in honesty and discipline. This study aims to reveal the effect of dhuha prayer assisted by a card system on the honesty and discipline of students. This study uses quantitative data through a correlational approach, where the data in this study were obtained through a questionnaire. In presenting the data, this study uses descriptive and inferential methods. The results of this study indicate several things that answer the research hypothesis. First, there is an effect of the implementation of Duha prayer assisted by a card system on the honesty of students, as evidenced by the significance value below the value of 0.05. Second, there is an influence of the implementation of Duha prayer assisted by a card system on student discipline, as evidenced by the significance value below the value of 0.05. Third, there is an influence of the implementation of Duha prayer assisted by a card system on the honesty and discipline of students, as evidenced by the significance value below the value of 0.05. Thus it can be concluded that the implementation of Duha prayer assisted by a card system has a positive influence on the character of honesty and discipline of students.

Keywords: Duha Prayer Assisted by a Card System, Honesty, Discipline

Abstrak. MTsN 10 Agam mulai melaksanakan shalat dhuha berbantuan sistem kartu karena adanya penurunan karakter pada peserta didik. Penurunan karakter ini semakin merosot setelah adanya wabah covid-19. Oleh karena itu perlunya melakukan kegiatan yang akan membentuk karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama dalam kejujuran dan kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif melalui pendekatan korelasional, dimana data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner. Dalam penyajian data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan inferensial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang menjawab hipotesis penelitian. Pertama, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05. Kedua, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05. Ketiga, terdapat pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu memberikan pengaruh positif dalam karakter kejujuran dan kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci: Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu, Kejujuran, Kedisiplina

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan berkembang sangat pesat. Di Indonesia khususnya, reformasi di bidang pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, buku pelajaran, lingkungan pengajaran dan infrastruktur pendukung peningkatan mutu pendidikan semakin meningkat. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai penggunaan media pendidikan yang tidak menimbulkan perubahan perilaku dan moral yang positif. Proses pendidikan atau pembelajaran bukan sekedar penyampaian materi, melainkan lebih dari itu (Kirom, 2017). Proses pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan modal atau ilmu baik berupa ilmu umum maupun ilmu agama. Pendidikan Indonesia saat ini tidak hanya membutuhkan teori atau bahan ajar yang hanya dipelajari dan dipahami, tetapi juga penerapan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yaumi, 2016) sehingga membentuk dimensi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan generasi unggul memerlukan landasan norma dan agama yang menjadi landasan bagi proses pembinaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mengenai kecerdasan mental Keimanan menguasai setiap peserta didik, senantiasa dibimbing, membentuk dan menjadikannya pribadi yang berkepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD No. 2 (Mariyatul, 2022). 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi sebagai berikut (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tanpa tanggal):

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membangun bangsa yang lebih baik. Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting adalah membentuk karakter peserta didik dan menjadikannya warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengingat pembentukan budi pekerti atau karakter peserta didik merupakan hal yang penting, maka lembaga pendidikan harus lebih memperhatikan pembentukan karakter untuk menciptakan generasi yang berkarakter baik. Pendidikan sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik, pengembangan warga negara yang baik dan kemampuan untuk mengembangkan karakter mereka.

Realitas saat ini bangsa Indonesia digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas karakter peserta didiknya, mulai dari perjuangan pelajar, kekerasan dan kurangnya gotong royong (Hamdani, 2016). Penulis melihat dan merasakan bahwa setelah merebaknya virus Covid-19, karakter para siswa semakin melemah dan berubah ke arah yang negatif. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja, semakin bebas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, semakin tipis pengasuhan, semakin berkurang rasa hormat kepada orang tua dan guru. Oleh karena itu, dalam semua pembelajaran, madrasah harus mengamalkan pembinaan akhlak, menanamkan nilai-nilai agama dan memantapkan karakter. Pembinaan madrasah hendaknya menanamkan nilai-nilai yang menanamkan dalam diri siswa sikap positif yang tercermin dalam budi pekerti siswa yang baik dan juga merupakan karakter yang baik.

Pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tertentu dan memberikan landasan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter khususnya sepanjang hayat (Fahmi & Susanto, 2018). Pendidikan karakter ini diharapkan mampu

menciptakan dan membanggakan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, tetapi juga mampu memperbaiki diri dengan meningkatkan kualitas iman, akhlak, hubungan interpersonal, meningkatkan disiplin diri dan kejujuran, serta mewujudkan kehidupan bahagia di akhirat sebagai semboyan (Yudabangsa, 2020).

Disiplin siswa dalam masyarakat, termasuk penegakan aturan madrasah, mencerminkan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di madrasah sebagai tempat belajar formal yang dirancang untuk mengajarkan siswa apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang buruk untuk dihindari. Oleh karena itu, madrasah harus memiliki aturan yang harus diikuti dan diterapkan oleh setiap guru dan siswa. Peraturan yang diikuti oleh madrasah menjadi dasar disiplin.

Disiplin madrasah dipahami sebagai upaya madrasah untuk menjaga perilaku siswa dengan cara yang tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk tidak menyimpang serta dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan di madrasah (Laugi, 2019). Disiplin madrasah tidak lepas dari permasalahan negatif siswa. Perilaku negatif siswa akhir-akhir ini nampaknya sangat memprihatinkan, seperti merokok saat nongkrong di warung kopi, bolos sekolah sambil bermain di warnet, bahkan menggunakan narkoba. Tentunya kegiatan ini sangat merugikan Anda dan orang lain.

Di lingkungan madrasah pun sering terjadi pelanggaran terhadap berbagai tata tertib madrasah, mulai dari pelanggaran ringan hingga berat, seperti: Perkelahian, kecurangan, perundungan, pencurian dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya (Priodarminto, 1993).

Menurut Abudin Nata dalam bukunya Manajemen Pendidikan, akar penyebab krisis siswa adalah kurangnya pendidikan agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri. Krisis moral ini juga muncul karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, madrasah dan masyarakat kurang efektif. Jika hal ini dibiarkan terus, maka akan berdampak pada masa depan generasi muda (Nata, 2003).

Disiplin timbul karena adanya suatu aturan, suatu aturan yang harus dipatuhi oleh setiap peserta di dalamnya. Dapat dikatakan disiplin sama dengan akhlak dalam arti luas, karena baik akhlak maupun disiplin berakar pada adat istiadat (Wicaksono, 2020). Seorang siswa yang menanamkan kedisiplinan yang baik dalam hidupnya pasti akan selalu berakar pada kedisiplinan sejak bangun tidur sampai tidur. Begitu juga di dunia madrasah, ada kebiasaan dan aturan yang dimulai saat siswa melangkah di gerbang madrasah hingga kemudian pulang dan berjalan melewati gerbang keluar madrasah. Disiplin yang benar dalam menanam mengarah pada pelatihan perilaku yang baik pada siswa.

Upaya guru untuk menanamkan nilai disiplin di madrasah mencakup segala macam cara mempengaruhi siswa untuk membantu mereka memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan (Rokhmah, 2021). Selain itu, disiplin adalah cara penting untuk memenuhi tuntutan yang mungkin ingin dibuat siswa dari lingkungannya. Disiplin adalah cara yang tepat untuk membantu siswa menjalani kehidupan yang baik dan membantu diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

Pembinaan karakter yang juga membutuhkan perhatian penuh adalah karakter jujur. Kejujuran harus dikembangkan di madrasah untuk berhasil dalam segala hal. Kejujuran harus menjadi bagian integral dari apa yang kita lakukan, karena pada dasarnya itu adalah sumber dari semua kebaikan. Kejujuran adalah sikap ikhlas mengatakan kebenaran, tidak berbohong atau mengatakan hal-hal yang merugikan kejadian (fakta). Kejujuran juga dapat digambarkan sebagai sikap yang ditujukan untuk tidak berbuat curang, melakukan sesuatu sesuai aturan, dll. Kejujuran juga bisa berarti keserasian niat, perkataan dan perbuatan.

Kejujuran adalah pilar terpenting dalam membangun bangsa yang lebih baik untuk menjadi bangsa yang bermoral tinggi. Namun kenyataannya, masyarakat tidak secara tegas menganut budaya kejujuran, padahal Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Saeful, 2021). Hal ini terlihat pada beberapa kasus korupsi di Indonesia yang merupakan kejahatan luar biasa karena dapat mempengaruhi banyak hal. Mulai dari perekonomian negara, kesejahteraan warga negara, pemenuhan hak asasi manusia dan ketersediaan kebutuhan dasar warga negara. Ironisnya, kasus seperti itu tidak pernah hilang. Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), ada 1.310 kasus dari tahun 2004 hingga Oktober 2022, 79 di antaranya terjadi pada tahun itu (Nandy, 2023). Karena kebutuhan akan karakter dan karakter jujur semakin berkembang dan harus ditanamkan kepada siswa sejak dini.

Penanaman disiplin dan kejujuran di madrasah harus dilakukan secara intensif dan inklusif (Septiya, 2019), artinya meskipun disiplin dan kejujuran tidak diajarkan di madrasah, namun kandungan nilai-nilai disiplin dan kejujuran harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Selain itu, nilai-nilai disiplin dan kejujuran juga ditanamkan melalui pembiasaan. Termasuk membiasakan kegiatan ibadah, baik shalat wajib dzuhur berjamaah maupun shalat sunnah dhuha yang dilakukan sebelum masuk kelas untuk menelusuri pembelajaran awal (Langgulong, 1985).

Salah satu upaya pembiasaan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kejujuran adalah ibadah. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (Kirom, 2017). Salah satu ibadah yang paling utama dalam Islam adalah shalat. Sholat merupakan ibadah yang sangat penting dan menempati tempat khusus baik untuk mendapatkan perintah maupun menunaikannya (AHMAD, 2019). Selain shalat fardhu, shalat sunnah dilakukan sebagai pengganti shalat wajib yang mungkin kurang atau bahkan tertinggal dalam pelaksanaannya, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Salah satu salat sunnah yang dapat dilakukan adalah salat Dhuha, yang dikerjakan ketika waktu Dhuha tiba. Waktu dhuha adalah saat matahari terbit kira-kira 7 hasta dari matahari terbit (sekitar jam 7 pagi) hingga tengah hari. Jumlah rakaat shalat Dhuha bisa 2, 4, 6, 12 rakaat (Basyir, 2014). Urutan shalat Dhuha sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Huraira adalah sebagai berikut:

“Kekasihku Rasulullah SAW. Mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua raka’at shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim)”

Shalat Dhuha adalah Muakkad Sunnah (sangat dianjurkan). Karena Rasulullah selalu melakukan dan memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan shalat Dhuha sekaligus menjadikannya wasiat. Wasiat yang diberikan oleh Nabi kepada satu orang juga berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad. Shalat Dhuha terdiri dari minimal dua rakaat. Tidak ada batasan ketinggian. Namun, terkadang Nabi shalat dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat dan bahkan lebih. Setiap siklus lainnya diakhiri dengan salam (Kandiri & Mahmudi, 2018). Untuk anjuran shalat Dhuha, lihat Al-Qur'an Al-Isra ayat 78 dan An-Nur ayat 36.

Berbagai layanan keagamaan untuk lebih mengembangkan karakter siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melakukan shalat Dhuha, Tadarus, hari, ayat dan infaq. Selain pelaksanaan shalat Dhuha, pembinaan karakter siswa dapat dilaksanakan melalui pelaksanaan program satu hari satu ayat yang dilaksanakan di madrasah, yang bertujuan untuk melatih daya ingat siswa dalam menghafal Al-Quran dan kecintaan terhadap Al-Quran. Membaca, menghafal dan memahami makna ayat-ayat yang dibacakan siswa dapat membangun karakter yang baik dalam diri siswa. Siswa juga melaksanakan shalat Dhuha sebelum memulai pelajaran pertama dengan tujuan mendorong siswa untuk berfikir positif, kreatif dan disiplin (Sidiq, 2022).

Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Agam merupakan salah satu Madrasah yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di Kec. Kabin Bas. Agama Madrasah ini merupakan sekolah setingkat sekolah menengah atas (SLTP) berstatus negeri dan bercirikan Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. MTSN 10 Agam dibangun di atas tanah wakaf seluas 2.096 m² di Jorong Salasa. Sebuah bangunan berisi tiga ruang belajar lokal dan kantor administrasi dibangun di kawasan Wakaf ini. Sebelum menjadi madrasah negeri, sekolah ini merupakan cabang dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Kamang di Kecamatan Kamang Magek. Sementara, areal yang digunakan untuk pembelajaran merupakan areal milik MDA Padang Tarok. Pada tahun 1994 sekolah tersebut dinasionalisasi sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Tarab Madrasah Drs. Syukri Nazar. Setelah menjadi madrasah negeri, MTsN Padang Tarab berkembang pesat di berbagai bidang pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islami, MTsN Padang Tarab berdasarkan Peraturan Dirjen Dikdas Penertiban Nomenklatur Madrasah menjadi MTsN 10 Agam pada tahun 2017, sehingga menerapkan Kurikulum Pembelajaran Umum Tahun 2013 dan KMA No 83 dan 84 untuk pembelajaran PAI.

Berdasarkan temuan observasi penulis MTsN 10 Agami, madrasah mewujudkan nilai-nilai disiplin dan kejujuran. Ini untuk upaya guru membuat aturan sebelum masuk kelas dan memulai pelajaran. Ada beberapa aturan yang harus diikuti siswa di madrasah ini, yaitu sholat Dhuha, membaca Alquran setiap hari, infaq sedekah dan membaca Asma'ul Husna dan satu ayat dalam satu hari. Ini dilakukan secara bergantian berdasarkan waktu eksekusi atau eksekusi. Hal ini dilakukan untuk mendorong berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang berdisiplin kuat iman dan taqwanya, serta membantu melahirkan generasi manusia yang berakhlak mulia untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat dalam segala aspek kehidupannya.

Permasalahan awal pelaksanaan sholat dhuha di MTsN 10 Agam adalah waktu sholat dhuha yang dilakukan pada saat istirahat siswa. Berdasarkan pantauan majelis guru, shalat duha tidak efektif pada saat istirahat. Para siswa memanfaatkan waktu istirahat yang hanya berlangsung selama dua puluh menit itu untuk jajan, mencuci dan sholat. Untuk mendorong siswa melaksanakan shalat Dhuha, pihak madrasah menerapkan strategi melaksanakan shalat Dhuha untuk mengisi kekosongan. Dalam praktiknya, masih banyak siswa yang melakukan hari sehingga persentase siswa yang melaksanakan sholat Duha sangat rendah. Akhirnya setelah shalat Dhuha secara tidak jujur. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang tidak melakukan salat rangkap namun meminta bantuan teman lain untuk menebus ketidakhadirannya. Setelah dilakukan evaluasi, waktu shalat Dhuha diubah menjadi sebelum siswa masuk kelas pada pagi hari.

Sholat Duha sebelum masuk kelas masih belum efektif karena banyak siswa yang datang terlambat di pagi melalui berbagai proses, shalat Dhuha ini dilaksanakan dengan sistem kartu pada pagi hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Sistem kartu yang relevan membuat kartu Dhuha untuk setiap siswa. Setelah santri melaksanakan shalat dhuha, mereka mengambil kartu dengan nomor pesertanya kemudian mengecek catatan kehadiran santri di buku shalat dhuha.

Meskipun dilaksanakan dengan menggunakan sistem kartu bernomor guru, tetap saja terdapat kemungkinan siswa melakukan kecurangan dalam pelaksanaannya. Beberapa siswa mengambil kartu dengan nomor lebih dari satu kemudian melaporkannya ke petugas Dhuha. Menurut laporan tersebut, petugas Dhuha membuat marah mahasiswa tersebut. Terakhir, guru terus mengembangkan sistem kartu ini agar siswa dapat berbuat zina dan memaksimalkan pelaksanaan shalat Dhuha.

Dalam kegiatan pembelajaran madrasah masih terlihat adanya siswa yang terlambat ke madrasah, terlambat masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang mencontek saat ujian, disiplin dan kerapian dalam berpakaian. Berbagai pelanggaran tata tertib madrasah masih sering dijumpai, mulai dari pelanggaran ringan hingga berat, seperti: Perkelahian, intimidasi, pencurian dan bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Melakukan shalat Dhuha dapat menimbulkan akhlak yang baik pada diri para murid. Karakter disiplin merupakan karakter yang paling menonjol karena siswa dapat mengontrol waktu wudhu dan menyiapkan alat sholat untuk mendisiplinkan diri sehingga dapat segera melaksanakan sholat Dhuha dan tidak mengganggu waktu belajar nantinya (Andayani & Dahlan, 2022). Sholat Dhuha tidak hanya memperkuat kedisiplinan tetapi juga karakter jujur. Ini karena shalat Dhuha yang dilakukan mencegah perilakunya dari perbuatan keji dan tidak adil. Oleh karena itu, shalat Dhuha menjadi kegiatan rutin yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Amalia, 2021). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, maka penulis tertarik untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu terhadap Kejujuran dan Kedisiplinan Peserta didik Kelas VIII di MTsN 10 Agam. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam? 2. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam? 3. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam?

KAJIAN TEORI

Shalat Dhuha adalah Muakkad Sunnah (sangat dianjurkan). Karena Rasulullah selalu melakukan dan memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan shalat Dhuha sekaligus menjadikannya wasiat. Wasiat yang diberikan oleh Nabi kepada satu orang juga berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad. Shalat Dhuha terdiri dari minimal dua rakaat. Tidak ada batasan ketinggian. Namun, terkadang Nabi shalat dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat dan bahkan lebih. Setiap siklus lainnya diakhiri dengan salam (Kandiri & Mahmudi, 2018). Untuk anjuran shalat Dhuha, lihat Al-Qur'an Al-Isra ayat 78 dan An-Nur ayat 36.

Menurut Suryono, jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Hafidhuddin, 2014).

Prof. Komaruddin mengemukakan bahwa disiplin yaitu “suatu keadaan yang menunjukkan suatu yang ditertibkan dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada di bawah naungan sebuah organisasi karena peraturan yang berlaku harus dihormati dan ditaati” (Komaruddin, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model korelasional. Berpijak pada definisi yang diberikan oleh Hartono, penelitian dengan desain korelasional ini merupakan penelitian yang mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih (Hartono, 2019), dalam penelitian ini penulis berusaha mencari hubungan antara shalat Dhuha dengan menggunakan peta kejujuran dan kedisiplinan. Untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut, penulis menggunakan

survei atau kuesioner sebagai alat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Agam yang beralamat di Jl. Raya Bukittinggi-Payakumbuh No.67, Padang Tarok, Kec. Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober s.d Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik di MTsN 10 Agam yang berjumlah 308 orang peserta didik. Dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTsN 10 Agam yang berjumlah 105 orang. Untuk mendapatkan data yang representatif penulis menggunakan salah satu dari bentuk instrumen non tes, yaitu berupa angket atau kuesioner yang terdiri dari 82 pernyataan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Dari hasil uji validitas tersebut diketahui bahwa item yang valid berjumlah 75 butir pernyataan. Selain itu keseluruhan item tersebut menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari nilai 0.60. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pernyataan yang digunakan dalam kuesioner pada penelitian ini adalah reliabel dengan jumlah 75 item pernyataan. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data, sedangkan hipotesis penelitian diuji melalui analisis inferensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Responden

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Agam untuk mengetahui pengaruh shalat dhuha sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan siswa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket tertutup yang disusun kemudian disebarluaskan dalam bentuk lembaran/cetakan. Kuesioner penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa tahun ajaran 2022/2023.

2. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji deskriptif yang penulis lakukan dengan bantuan SPSS, diketahui bahwa:

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solat Duha	105	37	49	86	69,26	8,622
Kejujuran Siswa	105	45	62	107	90,23	10,934
Kedisiplinan Siswa	105	64	54	118	87,77	12,853
Valid N (listwise)	105					

a) Variabel shalat dhuha (X). Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah keseluruhan sampel atau responden adalah 105 orang yang merupakan gap atau jarak antara nilai maksimal dan minimal adalah 37. Skor minimal yang dicatat oleh responden adalah 49, sedangkan skor maksimal adalah 86, dengan skor rata-rata untuk variabel X adalah 69,26. Mengenai standar deviasi 8,622.

b) variabel kejujuran (Y1). Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan sampel atau responden adalah 105 responden, yaitu interval atau jarak antara maksimum dan minimum adalah 45. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 62 sedangkan skor maksimum adalah 107, sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada variabel Y1 adalah 90,23. Mengenai standar deviasi 10,934.

c) Variabel kedisiplinan (Y2). Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan sampel atau responden adalah 105 responden, yang merupakan rentang atau jarak antara maksimum dan minimum 64. Skor minimum yang dilaporkan responden adalah 54 sedangkan skor maksimum

adalah 118, sehingga skor rata-rata yang dilaporkan untuk variabel Y2 ini adalah 87,77. Mengenai standar deviasi: 12,853.

3. Persyaratan Analisis Data

1) Uji normalitas

Tabel 4.12 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Solat Duha	Kejujuran Siswa	kedisiplinan siswa
N		105	105	105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69,26	96,52	89,99
	Std. Deviation	8,622	10,972	12,599
	Absolute	,098	,129	,113
Most Extreme Differences	Positive	,094	,074	,067
	Negative	-,098	-,129	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z		1,000	1,324	1,162
Asymp. Sig. (2-tailed)		,270	,060	,134

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas kita tahu bahwa Asymp. Sig. (dua arah) adalah 0,270 untuk variabel X, 0,060 untuk variabel Y1 dan 0,134 untuk variabel Y2. Artinya ketiga variabel tersebut memiliki nilai Asymp. sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Tabel 4.13 Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kejujuran	4,750	22	77	,000
kedisiplinan	13,738	22	77	,000

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,00 yang berarti nilainya lebih kecil dari nilai 0,05. Oleh karena itu, data penelitian ini dapat dikatakan variabel atau tidak homogen.

3) Uji heteroskedastisitas

Tabel 4.14 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,229	3,637		2,812	,006
	solat duha	-,048	,052	-,091	-,923	,358

a. Dependent Variable: res2

Dari tabel di atas diketahui nilai Sig (2 arah) variabel X (Solat Duha) sebesar 0,358 dengan nilai lebih besar dari nilai 0,05. Oleh karena itu, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

4) Uji linearitas

Tabel 4.15 ANOVA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual *	Between Groups	(Combined) Linearity	4508,332	28	161,012	4,585	,000
		Deviation from Linearity	,000	1	,000	,000	1,000
Unstandardized Predicted Value	Within Groups		4508,332	27	166,975	4,755	,000
			2668,695	76	35,114		
Total			7177,027	104			

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi linieritas adalah 1,00 yang berarti lebih besar dari nilai 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y1 dan Y2.

4. Pengujian Hipotesis

- 1) H1: Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran peserta didik?

Tabel 4.16 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43,599	7,530		5,790	,000
	solat dhuha	,698	,095	,588	7,370	,000

a. Dependent Variable: kejujuran

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Sig. (2-ekor): 0,00 < 0,05 yang berarti Ha diterima dan H0 ditolak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha yang didukung dengan sistem kartu berpengaruh terhadap kejujuran siswa. Untuk melihat seberapa besar perubahan variabel, lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.17 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,588 ^a	,345	,339	8,678

a. Predictors: (Constant), solat dhuha

b. Dependent Variable: kejujuran

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y1 adalah sebesar 0,345 atau 34,5%. Selebihnya mungkin dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

- 2) H2: Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kedisiplinan peserta didik?

Tabel 4. 18 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,138	9,656		3,846	,000
	solat dhuha	,669	,121	,477	5,509	,000

a. Dependent Variable: kedisiplinan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Sig. (2-ekor): 0,00 < 0,05 yang berarti Ha diterima dan H0 ditolak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha dengan sistem kartu berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel, lihat tabel di bawah ini.

PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT DHUHA BERBANTUAN SISTEM KARTU TERHADAP KEJUJURAN DAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTSN 10 AGAM

Tabel 4.19 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,477 ^a	,228	,220	11,127

a. Predictors: (Constant), solat duha

b. Dependent Variable: kedisiplinan

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y2 adalah sebesar 0,228 atau 22,8%. Selebihnya mungkin dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

- 3) H3: Seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik?

Tabel 4.20 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4089,758	1	4089,758	54,310	,000 ^b
	Residual	7756,300	103	75,304		
	Total	11846,057	104			

a. Dependent Variable: kejujuran

b. Predictors: (Constant), solat duha

Tabel 4.21 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3756,971	1	3756,971	30,346	,000 ^b
	Residual	12752,019	103	123,806		
	Total	16508,990	104			

a. Dependent Variable: kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), solat duha

Dari kedua tabel di atas diketahui bahwa Sig. (2-ekor): $0,00 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha yang didukung dengan sistem kartu berpengaruh terhadap kejujuran dan kedisiplinan para santri.

Pembahasan

1. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kejujuran Peserta Didik

Hasil uji statistik pengaruh shalat dhuha didukung sistem kartu (X) terhadap kejujuran siswa (Y1) menunjukkan bahwa variabel bebas X (keefektifan shalat dhuha didukung sistem kartu) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y1 (kejujuran siswa) dengan nilai Sig. (2-ekor): $0,00 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil atau temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Desriyan dan Marlina (Marlina, 2020) bahwa shalat Duha dapat mempengaruhi aspek psikologis seseorang dan membentuk kepribadian menjadi lebih baik, termasuk kejujuran. Melaksanakan sholat dhuha dengan sistem kartu berpengaruh terhadap kejujuran santri. Dari penelitiannya ia menyimpulkan bahwa metode aklimatisasi raport berpengaruh signifikan terhadap perilaku jujur siswa.

2. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil uji statistik pengaruh sistem kartu penunjang sholat dhuha (X) terhadap kedisiplinan siswa (Y2) menunjukkan bahwa variabel bebas (2-tailed): $0,00 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil atau temuan penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika, Siti Maspuroh dan Pajar Milawati. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta merasa bahwa shalat Duha dapat membuat siswa lebih disiplin terutama dalam beraktivitas dan mengikuti tata tertib sekolah. Ia juga menambahkan bahwa shalat Dhuha merupakan langkah yang tepat karena shalat Dhuha merupakan puncak dari segala ketaatan (Ika dkk., 2021). Melakukan shalat Dhuha, ibadah sunnah yang bisa tertolak, tidak menjadi masalah. Namun bila dilakukan, hal itu menunjukkan ketaatan dalam menjalankan agama. Hasil penelitian ini juga mendukung dan memperkuat penelitian Santosa et al. (Santosa et al., 2022), menurutnya kedisiplinan dapat dibentuk melalui adat-istiadat, diantaranya adalah shalat Dhuha.

3. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Berbantuan Sistem Kartu Terhadap Kejujuran dan Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil uji statistik pengaruh sistem kartu pendukung sholat dhuha (X) terhadap kejujuran (Y1) dan kedisiplinan siswa (Y2) menunjukkan bahwa variabel bebas X (efisiensi sistem kartu mendukung sholat dhuha) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y2 (kedisiplinan siswa) dengan nilai Sig. (2-ekor): $0,00 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil atau temuan penelitian ini sangat mendukung hasil penelitian Adrian Yudabangsa sebelumnya. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa shalat Dhuha yang dijadikan kebiasaan dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan karakter siswa (Yudabangsa, 2020). Melakukan kegiatan shalat Dhuha dengan sistem kartu tersebut juga membuktikan teori pengkondisian klasik Ivan Pavlov. Teori ini merupakan teori yang menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan seseorang dapat menjadi reaksi untuk mencapai tujuan tertentu (Santosa et al., 2022). Artinya, shalat Dhuha yang terus menerus berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter, termasuk kejujuran dan kedisiplinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya adalah: 1) Pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu memberikan pengaruh terhadap kejujuran peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05. 2) Pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu juga memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05. 3) Pelaksanaan shalat dhuha berbantuan sistem kartu memberikan pengaruh terhadap kejujuran dan kedisiplinan peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi berada di bawah nilai 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD, R. (2019). Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX MTs Nurussalam Tersono Batang Tahun Pelajaran 2018/2019. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Amalia, C. N. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 165–172.
- Amorulah, M. B. F. (2008). *Panduan Lengkap Shalat Sunnah*. Indiva Pustaka.

- Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 99–112.
- Antonio, H., & Safriadi, N. (2012). Rancang Bangun Sistem Informasi Administrasi Informatika (SI-ADIF). *Jurnal ELKHA*, 4(2).
- APRILIA, D. K. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A Di Tk Aisyiyah Cabang Mimbar Kecamatan Bontoala Kota Makassar.
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Astuti, W., Yeni, L. F., & Ariyati, E. (2012). Pengaruh Media Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Jamur di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9).
- Aziz, M. M. (2008). *Mutiara, itu Bernama Shalat Sunah*. PT Mizan Publika.
- Basyir, A. U. (2014). *Kumpulan Salat Sunah dan Keutamaannya*. Darul Haq.
- Bunaya, A., Sholeh, M. M. A., & Farhan, M. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Cialdini, R. B. (2009). *Influence: Science and Practice*. Pearson Education.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The " what" and" why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Departemen Agama, R. I. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*,. Pusat Bahasa.
- Endahwati, K. P. (2021). Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 2(1), 120–135.
- Fachruddin, S. I. (1989). *Administrasi Pendidikan*. IKIP Malang.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Fitri, S. W., & Wati, S. (2023). The Role Of Spiritual Education / Spiritual Quotient (SQ) In Islamic Education. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 1124–1131. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.379>